

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

TPA Miftahul Jannah dirintis pertama kali pada tanggal 11 September 2005. Dulunya nama TPA ini bukanlah Miftahul Jannah melainkan TPA Nurul Huda. Pada waktu itu tempat proses belajar mengajarnya masih berada ditepi sungai, disebuah bangunan kecil yang tidak terpakai, yang dulu bangunan ini tempat musyawarah warga. Kegiatan belajar mengajar Alquran ini berawal dari keprihatinan seorang warga bernama Hamdani, seorang pemuda lulusan pondok pesantren Darussalam yang peduli terhadap anak-anak yang tidak bisa membaca Alquran, maka Hamdani dan seorang warga lain bernama Darman membuat sebuah tempat mengaji dengan memakai bangunan yang tidak terpakai milik desa. Namun sayang, bangunan yang sudah tua ini semakin lama semakin reyot dan lapuk, sementara jumlah anak-anak yang ingin belajar membaca Alquran ditempat ini semakin bertambah. Dengan kondisi bangunan yang kurang memadai, dibanding dengan jumlah peserta didik, kegiatan belajar mengajar Alquran di TPA Nurul Huda ini pun sempat terhambat. Beruntung pada saat itu yayasan Miftahul Jannah mendirikan bangunan baru untuk MI Miftahul Jannah, karena MI Miftahul Jannah dulu hanya memiliki empat ruang kelas. Atas usulan warga bangunan yang hanya empat ruang kelas MI Miftahul Jannah tersebut di jadikan

tempat kegiatan belajar mengajar Alquran bagi peserta didik di TPA Nurul Huda, mengingat ada juga peserta didik di MI Miftahul Jannah yang belajar membaca Alquran di TPA Nurul Huda. Oleh karena itu, sejak tahun 2006 TPA Nurul Huda beralih nama menjadi TPA Miftahul Jannah yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Jannah, yang terletak di Desa Beringin Jaya KM. 22 bertempat 8 m dari jalan raya Trans Kalimantan. Adapun yang menjabat sebagai kepala TPA mulai dari berdiri dengan nama Nurul Huda hingga sekarang menjadi TPA Miftahul Jannah adalah bapak Hamdani.

2. Struktur Organisasi TPA Miftahul Jannah

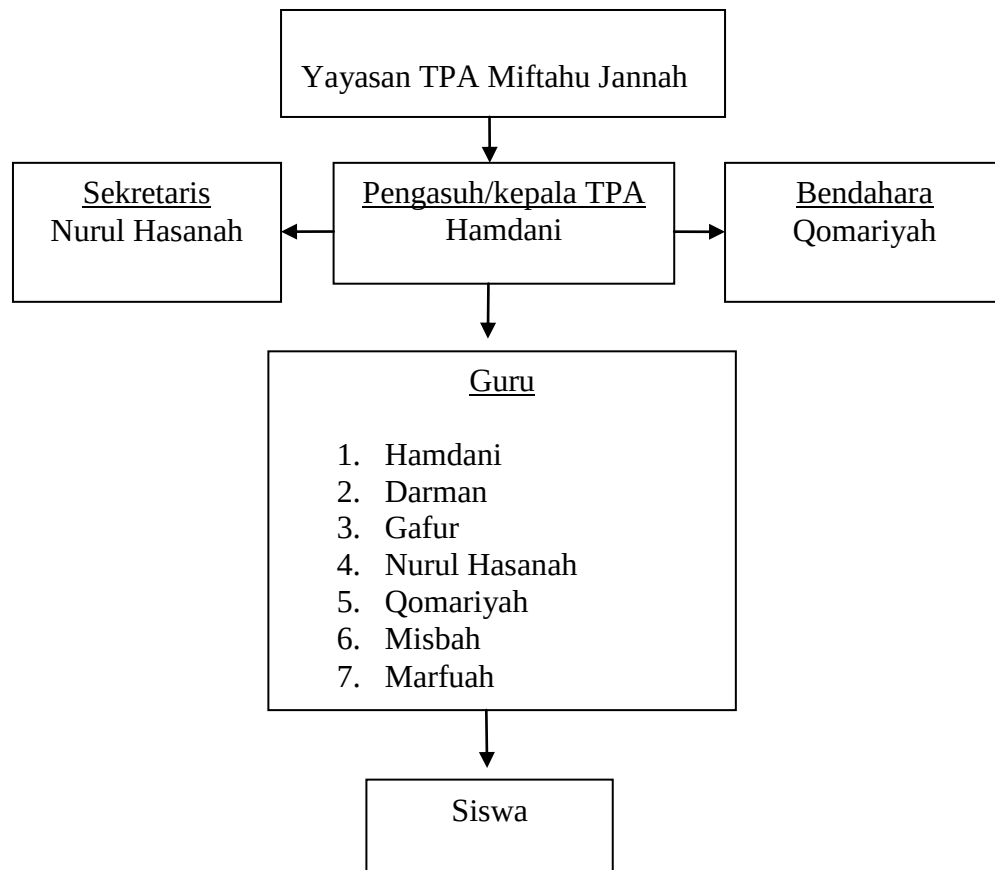
Pembagian tugas secara tertulis dan struktur organisasi TPA Miftahul Jannah memang tidak ada, karena pembuatan struktur tersebut belum selesai dibuat, namun sudah menjadi kesepakatan bahwa:

- a. Pengasuh TPA sekaligus menjabat kepala TPA bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan didalam dan diluar (yang berhubungan dengan masyarakat)
- b. Sekretaris bertanggung jawab dengan semua catatan dokumentasi TPA Miftahul Jannah
- c. Bendahara bertanggung jawab memegang keluar masuknya keuangan TPA Miftahul Jannah

Berikut ini Struktur Organisasi TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala:

Struktur Organisasi TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya

Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala



3. Keadaan Guru

Adapun keadaan guru TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala berjumlah 7 orang, yaitu Hamdani menjabat sebagai kepala TPA Miftahul Jannah, beliau mengajar pada tingkat Alquran maupun tingkat *Iqra*. Darman menjabat sebagai wakil kepala TPA Miftahul Jannah, beliau juga mengajar ditingkat Alquran dan mengajar fiqh (materi penunjang) ditingkat *Iqra*. Nurul Hasanah menjabat sebagai sekretaris dan beliau mengajar tingkat *Iqra*. Qomariyah menjabat sebagai bendahara dan beliau

mengajar tingkat *Iqra*. Adapun Gafur, Misbah dan Marfuah, beliau mengajar ditingkat Alquran dan sesekali membantu mengajar *Iqra* serta memberikan materi penunjang.

Keadaan guru, jabatan yang dipegang serta pendidikan terakhir guru yang mengajar di TPA Miftahul Jannah dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan guru di TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Hamdani	Kepala TPA/Guru	Pondok Pesantren
2.	Darman	Wakil kepala TPA/ Guru	Pondok Pesantren
3.	Gafur	Guru	Pondok Pesantren
4.	Nurul Hasanah	Sekretaris/Guru	Pondok Pesantren
5.	Qomariyah	Bendahara/Guru	Pondok Pesantren
6.	Misbah	Guru	Pondok Pesantren
7.	Marfuah	Guru	Pondok Pesantren

4. Keadaan Peserta didik

Adapun pada tahun ajaran 2015/2016 tercatat jumlah peserta didik yang ada di TPA Miftahu Jannah berjumlah 93 orang, terdiri dari 47 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Diketahui peserta didik yang selesai belajar *Iqra* dilanjutkan ke tingkatan Alquran, meneruskan apa yang telah dipelajari dari *Iqra* 1-6, belajar membaca Alquran. Peserta didik tingkatan belajar Alquran berjumlah 45 orang terdiri dari, 13 orang peserta didik belajar Alquran antara juz 1-10, 17 orang belajar Alquran antara juz 11-20, dan 15 orang belajar Alquran antara juz 21-30.

Adapun peserta didik yang belajar *Iqra* berjumlah 48 orang. *Iqra* jilid satu 11 orang, *Iqra* jilid dua 8 orang, *Iqra* jilid tiga 7 orang, *Iqra* jilid empat 6 orang,

Iqra jilid lima 7 orang, dan *Iqra* jilid enam 9 orang. Ketika pembelajaran *Iqra*, jilid 1-3 dengan ibu Nurul Hasanah, dan *Iqra* jilid 4-6 belajar dengan ibu Qomariyah, untuk untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

No	Juz/Jilid	Jumlah Siswa
1.	Alquran juz 21-30	15 orang
2.	Alquran juz 11-19	17 orang
3.	Alquran juz 1 -10	13 orang
4.	<i>Iqra</i> jilid 1	11 orang
5.	<i>Iqra</i> jilid 2	8 orang
6.	<i>Iqra</i> jilid 3	7 orang
7.	<i>Iqra</i> jilid 4	6 orang
8.	<i>Iqra</i> jilid 5	7 orang
9.	<i>Iqra</i> jilid 4-6	9 orang
Jumlah keseluruhan siswa		93 orang

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

TPA Miftahul Jannah sebagai salah satu lembaga nonformal, Taman Pendidikan Alquran di Desa Beringin memiliki sarana yang sederhana dan cukup memadai. Sehingga dapat dikatakan membantu memenuhi kebutuhan penunjang proses pembelajaran pada khususnya dan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya.

Kondisi bangunan TPA Miftahul Jannah bersifat kokoh, nyaman, dan permanen dengan lantai dan dinding dari papan kayu ulin, beratap seng asbes, berflapon kasibord dan halaman yang luas untuk bermain peserta didik. Bangunan ini terdiri dari empat ruangan. Satu ruang kantor, dan tiga ruang belajar yang memiliki banyak jendela disisi depan sehingga ruang kelas terasa sejuk. Dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis disetiap kelasnya.

Sarana dan prasarana lainnya, seperti komputer, laptop, printer, dan LCD, belum dimiliki oleh TPA Miftahul Jannah. Setiap pencatatan administrasi atau dukumen ditulis secara manual di buku-buku yang telah dibedakan disetiap pencatatannya, seperti buku pengeluaran dan pemasukan keuangan, buku spp santri, buku penerimaan peserta didik dan buku prestasi peserta didik.

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan bahwa masalah yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah bagaimana implementasi metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumenter. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini dikelompokkan sesuai dengan urutan perumusan masalah yang penulis buat sebelumnya agar mempermudah penyajian dan penganalisaan data.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, penulis dapat menyajikan beberapa data sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Iqra* dalam Pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah

Data yang akan diuraikan dalam implementasi metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian, dan difokuskan oleh penulis untuk meneliti pada tujuan yang ingin dicapai, media yang digunakan, langkah-langkah metode

Iqra dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah serta evaluasi yang digunakan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di TPA Miftahul Jannah diketahui terdapat dua orang guru yang mengajar metode *Iqra*, yaitu ibu Nurul Hasanah, dan ibu Qomariyah. Adapun cara yang dilakukan oleh kedua guru tersebut dalam meimplementasikan metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan yang ingin dicapai

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebelum merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Alquran dengan metode *Iqra* terlebih dahulu guru membuat perencanaan pembelajaran berupa mempersiapkan buku-buku atau materi ajar yang akan disampaikan dan dipelajari oleh peserta didik. Mereka juga selalu berusaha menguasai bahan pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik disetiap kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran metode *Iqra* ini tidak seperti rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yang ada disekolah atau yang dikenal dengan istilah RPP, perencanaan yang dilakukan oleh guru yang mengajar metode *Iqra* di TPA Miftahul Jannah hanya sebatas persiapan kegiatan saja, dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan, membatasi materi yang disampaikan, memperhatikan petunjuk mengajar yang ada sesuai dengan jilidnya.

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti disekolah tidak mereka dilakukan, karena hal ini memang tidak diwajibkan oleh kepala TPA, tetapi pada dasarnya mereka tetap beracuan pada perencanaan pembelajaran

sesuai dengan target yang ingin dicapai pada setiap pemberian materi sesuai dengan yang di programkan pada tiap jilid atau pejumlahan mengajar.

Tujuan metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran itu sendiri adalah pembiasaan membaca, membantu peserta didik melancarkan buku *Iqra*, melancarkan halaman-halaman awal ketika peserta didik sudah halaman akhir, menciptakan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, agar pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan, sehingga pengelolaan peserta didik lebih tertib, dan target pembelajaran menjadi lebih mudah terpenuhi.

Beracuan dari tujuan metode *Iqra* itulah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam meimplementasikan (menerapkan, melaksanakan, menggunakan) metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam membaca Alquran dengan tepat dan benar menurut kaidah-kaidah tajwid, memiliki dasar-dasar ibadah serta memiliki akhlaqul qarimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Media yang digunakan

Media sebagai alat bantu proses belajar mengajar dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran juga diperlukan, agar materi tersebut mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Pembelajaran Alquran dengan metode *Iqra* memerlukan media. Namun media yang digunakan tidak perlu bermacam-macam. Karena metode ini lebih menekankan pada bacaan. Media yang digunakan metode *iqra* dalam pembelajaran Alquran tidak bermacam-macam karena metode ini lebih menekankan langsung pada latihan membaca yang ada di buku *Iqra* dan

berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, media yang digunakan oleh guru yang mengajar metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah yaitu, buku *Iqra* dan buku tajwid.

c. Langkah-langkah metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah

1) Kegiatan awal

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nurul Hasanah bahwa pembelajaran di TPA Miftahul Jannah ini dimulai dari pukul 14.00 sampai 17.00 yakni berlangsung selama 3 jam. Semua peserta didik dikumpulkan untuk mengikuti klasikal umum dikelas, setelah itu privat *Iqra* satu persatu dengan guru, salat Ashar berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran penunjang. Kegiatan awal ini terbagi menjadi dua yaitu memeriksa kesiapan peserta didik dan klasikal awal. Klasikal awal dimulai dengan doa sebelum belajar dipimpin oleh guru yang menjadi bertugas pada hari itu secara bersama-sama. Setelah itu dilakukan apersepsi terhadap materi penunjang sebelumnya seperti hafalan doa sehari-hari, hafalan surah-surah pendek dan lain sebagainya. Selanjutnya pemberian materi penunjang. Kegiatan awal ini berlangsung kira-kira selama 30 menit sebelum privat secara satu persatu dengan guru. Untuk kegiatan awal ini peserta didik dibagi sesuai tahap jilidnya, *Iqra* jilid satu, dua, dan tiga dikelompokkan tahap pertama, *Iqra* jilid empat, lima dan enam dikelompokkan tahap kedua, mereka semua berkumpul dan didampingi oleh guru untuk mengajarkan materi penunjang. Dalam mengajarkan materi penunjang ini setiap hari materi yang diajarkan berbeda-beda seperti pada hari Senin semua

peserta didik diajarkan materi bacaan salat, hari Selasa membaca Asmaul Husna dan Aqidatul Awwam, hari Rabu surah-surah pendek dan tarikh Islam, hari Kamis doa adab harian dan bahasa Arab (kosa kata) hari Sabtu Fikih, hari Minggu tauhid. Dan setiap hari Senin, Rabu dan Kamis sore setelah salat Ashar diajarkan praktek salat atau praktek wudhu.

Semua peserta didik sangat tertib dalam mengikuti kegiatan awal ini, seperti saat mengulang bacaan doa harian, doa ketika berwudhu (doa membasuh muka, tangan, dan kaki) ataupun ketika memasuki praktek dengan semangat peserta didik yang mendapat giliran praktek menjadi imam maju ke depan tanpa perlu dipaksa, begitu juga dalam menghafalkan doa sehari-hari semua peserta didik sangat antusias diiringi dengan suara yang lantang. Setelah kegiatan awal ini berakhir maka peserta didik langsung duduk sesuai kelompok jilidnya masing-masing untuk melakukan kegiatan inti yaitu privat *Iqra*.

2) Kegiatan inti

Setiap metode pembelajaran yang digunakan tentu memiliki cara tersendiri, namun secara umum pelaksanaan pembelajaran untuk membuka pelajaran itu sama, seperti berdoa bersama. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran metode ini berlangsung melalui tahap-tahap *Ath-Thariqah bil Muhaakah*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang benar dan peserta didik menirukannya. *Ath-Thariqah bil Musyaafahah*, yaitu peserta didik melihat gerak-gerik bibir guru dan demikian pula sebaliknya guru melihat gerak-gerik mulut peserta didik untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah peserta didik sudah tepat

melafalkannya atau belum. *Ath-Thariqah bil Kalaamish Shoorih*, yaitu guru harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, langkah-langkah pembelajaran Alquran dengan metode *Iqra* di TPA Miftahul Jannah oleh kedua guru yang mengajar *Iqra*, diisi privat *Iqra* secara perorangan antara guru dan peserta didik, yang kadang dibantu oleh guru lain ataupun peserta didik yang lebih tinggi tingkatan jilidnya, yang bagus bacaan *makharijul* hurufnya madnya(panjang-pendek) untuk menyimak bacaan peserta didik yang lebih rendah tingkatan jilidnya

Sebelum memulai klasikal dan privat secara satu-persatu, terlebih dahulu guru memeriksa kesiapan peserta didik, dengan memastikan setiap peserta didik duduk dengan rapi, dan membawa buku *Iqra*. Guru memastikan diatas meja peserta didik tidak ada benda yang mengganggu pembelajaran seperti makanan ataupun mainan. Semua meja hanya boleh ada buku *Iqra*, jika pun ada benda tersebut maka guru meminta peserta didik untuk menyimpannya dahulu selama pembelajaran. Bila ada beberapa peserta didik yang sama jilidnya, maka membacanya dengan sistem tadarus, misalnya satu peserta didik membaca dua atau tiga baris, lalu disambung oleh peserta didik lainnya pada baris berikutnya.

Klasikal dan privat disesuaikan dengan tahap jilid yang dipelajari oleh peserta didik. Kelas *Iqra* ini cukup luas berukuran 5 x 6,5 maka Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, *Iqra* jilid satu, dua dan tiga pembelajaran *Iqra* dilakukan dengan ibu Nurul Hasanah, dan *Iqra* jilid empat, lima dan enam

pembelajaran *Iqra* dengan ibu Qomariyah. Setelah pembagian kelompok peserta didik duduk membentuk huruf U, sesuai dengan jilid masing-masing.

Jika semua peserta didik telah siap maka terlebih dahulu dengan klasikal *Iqra* dimulai dengan guru terlebih dahulu memberikan batasan halaman pembelajaran *Iqra* dalam satu kelompok *Iqra* pada jilid masing-masing, (misalnya bagi peserta didik *Iqra* jilid satu membaca mulai halaman 1-5), serta memberikan contoh bacaan dan penjelasan yang mudah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang belajar *Iqra* dijilid satu adalah peserta didik dalam periode belajar membaca dan mengenal huruf oleh karena itu guru mempersiapkan materi pelajaran buku *Iqra* dengan menjelaskan secara mudah dan ringkas isi pembelajaran pada hari itu, dan juga bacaan bunyi hurufnya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru memperkenalkan kepada peserta didik tentang isi bacaan yang ada dalam buku *Iqra*. Sementara guru memberikan batasan halaman dan memberi penjelasan kepada peserta didik jilid lain, maka mereka membaca secara sendiri terlebih dahulu materi latihan yang ada pada buku *Iqra* untuk melancarkan bacaannya sebelum dipanggil satu persatu untuk privat *Iqra* dengan guru.

Saat privat *Iqra* ini guru hanya mendengarkan dengan seksama setiap huruf yang diucapkan oleh peserta didik, memperhatikan gerak-gerik bibir peserta didik untuk melihat apakah peserta didik telah tepat melafalkan huruf yang dibacanya, dan panjang pendeknya. Bila peserta didik tersendat dalam membaca huruf-huruf karena mengingat-mengingat hurufnya atau keliru melafalkan bunyi huruf, guru memberikan isyarat yang bisa membantu peserta didik untuk

melafalkan huruf dengan benar. Bila peserta didik masih keliru dalam membaca barulah guru memberikan bacaan yang benar.

Begitupun juga dengan ibu Qomariyah yang mengajar *Iqra* jilid empat, lima, dan enam, beliau hanya memberikan batasan halaman yang harus peserta didik baca untuk melancarkan sebelum privat satu-persatu. Beliau mengatakan peserta didik pada jilid ini telah mengenal huruf ataupun panjang pendeknya, disamping itu buku *Iqra* juga dilengkapi dengan penjelasan ringkas dan mudah dimengerti sehingga peserta didik yang belajar *Iqra* jilid empat, lima dan enam pasti dengan cepat memahaminya, karena dijilid sebelumnya (satu, dua dan tiga) mereka telah di mempelajari dasar-dasarnya berupa bacaan huruf yang benar dan panjang pendeknya maka guru tidak perlu memberikan penjelasan.

Bagi peserta didik yang telah selesai melancarkan bacaan dan belum gilirannya di suruh untuk menulis beberapa materi pelajaran yang diajarkan pada hari itu. Setiap peserta didik minimal membaca satu halaman dengan syarat ia sudah lancar membacanya, dalam implementasi (menerapkan, melaksanakan, menggunakan) metode *Iqra* ini, guru tidak membimbing materi yang dipelajari, guru cuma memperkenalkan bacaan itu kepada peserta didik, setelah itu peserta didik membaca dengan sendirinya, bila peserta didik salah dalam membaca barulah guru membetulkan bacaan peserta didik. Dalam pembelajarannya, metode *Iqra* yang diajarkan di TPA Miftahul Jannah ini mempunyai target, yaitu dalam satu halaman, peserta didik diberi waktu selama 3 hari sudah lancar dan bisa naik ke halaman berikutnya. Namun, bagi peserta didik yang lancar membaca pada halaman tersebut maka dalam satu hari ia boleh langsung naik ke halaman

berikutnya. Begitu pula dengan jilidnya, ditargetkan dalam satu jilid peserta didik sudah selesai paling lama dalam jangka waktu 3 bulan. Ini tergantung kepada kemampuan peserta didik dalam membaca lancar atau tidak lancar. Bagi peserta didik yang naik jilid ketika ia EBTA, maka didalam buku prestasi peserta didik itu diberikan tanda bintang, gunanya untuk memberi semangat kepada peserta didik untuk terus lancar dalam membaca Alquran serta mendapatkan pujian dari gurunya.

Berdasarkan observasi dan wawancara materi pembelajaran di TPA Miftahul Jannah ini terbagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok, yaitu buku *Iqra* yang ada enam jilid, ilmu tajwid, tadarus bit tartil. Materi pembelajaran *Iqra* yaitu: jilid satu; makharijul huruf yang tepat dan perbedaan membaca tiap-tiap huruf. Jilid dua; cara penulisan huruf sambung didepan, ditengah dan diakhir kalimat dan mad thobi'i perbedaannya dengan tanpa mad. Jilid tiga; pengenalan harakat kasrah, pengenalan harakat dhommah, ya sukun setelah harakat kasrah, waw sukun setelah harakat dhommah, harakat panjang (berdiri) sebagai pengganti alif dan harakat dhommah dibalik sebagai pengganti mad dengan waw sukun. Jilid empat; harakat tanwin dan sukun, harakat alif dibelakang tanwin dianggap tidak ada, perbedaan fathah tanwin kasrah tanwin dhommah tanwin, mad *thobi'i* dan mad *layyin*, hukum bacaan izhar, izhar syafawi, dan huruf qalqalah. Jilid lima; hukum bacaan alif lam, waqof diakhir kalimat, dan cara membaca lafadz jalalah. Jilid enam; hukum bacaan nun mati atau tanwin (idgom bighunnah, idgom bila ghunnah, iqlab, ikhfah), tanda-tanda waqaf, dan cara membaca kalimat diawal surat.

Materi penunjang yaitu berupa Materi penunjang yaitu : Hafalan bacaan shalat, hafalan surah pendek, latihan praktek shalat dan amalan ibadah shalat Doa adab harian, dinul islam, tahsinul kitabah, hafalan ayat pilihan dan mengambar kaligrafi.

3) Kegiatan akhir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kegiatan akhir diisi dengan refleksi. Setelah selesai privat *Iqra* peserta didik masih dalam posisi duduk berkelompok membentuk huruf U sesuai dengan jilid masing-masing guru memberikan arahan berupa pelafalan huruf yang benar atau materi pembelajaran *Iqra* yang berkaitan diajarkan pada hari itu dikegiatan akhir ini guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin bertanya. Kemudian dilanjutkan dengan materi penunjang setelah salat Ashar, materi penunjang ini diisi dengan pembelajaran agama seperti bahasa Arab(kosa kata), tarikh Islam, menyeter hapalan, pemberian doa harian, ataupun mengulang pembelajaran yang telah lalu. Bila kegiatan ini telah selesai diteruskan dengan berdoa bersama dipimpin oleh guru dan diakhiri dengan ucapan salam.

d. Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nurul Hasanah dan ibu Qomariyah diketahui bahwa evaluasi yang digunakan metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran terdiri dari evaluasi kenaikan halaman dan evaluasi kenaikan jilid. Untuk mengevaluasi kenaikan halaman jilid mereka beracuan pada :

1. Tidak lancar = halaman akan di ulang pada pertemuan berikutnya jika peserta didik membacanya tidak lancar
2. Lancar=halaman diteruskan pada halaman berikutnya jika peserta didik membaca dengan lancar

Evaluasi kenaikan halaman dilakukan bersamaan dengan privat *Iqra* antara guru dan peserta didik. Setiap diakhir privat guru akan mengisi kertas penilaian. Dari privat *Iqra* akan diketahui apakah peserta didik telah lancar membaca atau tidak. Jika lancar maka terus ke halaman berikutnya, dan jika tidak lancar akan diulang dipertemuan berikutnya.

Evaluasi kenaikan jilid ini, berupa tes EBTA dan tes materi penunjang. Evaluasi kenaikan jilid dilakukan diakhir pembelajaran, setelah selesai semua materi yang ada di jilid tersebut. Evaluasi kenaikan jilid berlangsung selama dua hari, hari pertama tes EBTA. Tes EBTA yaitu guru akan memberi tes beberapa bacaan yang berkaitan pada pembelajaran yang telah lalu. Tes EBTA ini juga dilakukan secara privat antara guru dan peserta didik, biasanya tes EBTA ini akan dibantu oleh kepala TPA atau guru Alquran yang ditunjuk oleh kepala TPA.

Hari kedua tes soal baik tertulis atau lisan yang berkaitan dengan pembelajaran materi penunjang yang sudah diajarkan setiap selesai pembelajaran *Iqra*, tes tersebut seperti hapalan doa-doa harian, hapalan surat pilhan dan dinul islam.

Sedangkan untuk standar kenaikan jilidnya setiap satu jilid di targetkan paling lama 3 bulan maka akan di lanjutkan ke jilid berikutnya dengan syarat betul-betul lancar. Dari wawancara yang penulis lakukan bahwa untuk kenaikan

jilid ini, terkendala oleh peserta didik yang terkadang tidak hadir karena ketiduran di rumah dan lain sebagainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Metode Iqra di TPA

**Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Mura
Kabupaten Brito Kuala**

a. Latar belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru sangat penting agar seorang guru benar-benar ahli di bidang profesinya. Sebab tanpa dukungan keahlian, maka tugas akan kurang berhasil atau bahkan gagal.

Seorang guru yang berlatar pendidikan sekolah agama, tentunya memiliki kemampuan membaca Alquran yang lebih baik di bandingkan mereka yang berlatar pendidikan umum.

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Guru alumni SMA dan guru alumni Pondok Pesantren akan berbeda cara mengajar mereka.

Data hasil wawancara yang diperoleh bahwa ibu Nurul Hasanah berlatar belakang pendidikan alumni dari pondok pesantren Darussalam Martapura selain itu beliau juga seorang qoriah sehingga dalam membaca Alquran tidak di ragukan lagi baik dari segi tajwid maupun tilawahnya, dan ibu Qomariyah berlatar pendidikan pondok pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut, hal ini merupakan penunjang yang sangat penting dalam mengajar yang didapatkan dari pondok pesantren.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah hal yang sangat berharga, termasuk pula pengalaman dalam mengajarkan membaca Alquran. Pengetahuan yang dimiliki tentang mengajarkan membaca Alquran akan lebih baik jika didukung oleh pengalaman mengajar dengan mengajarkan membaca Alquran.

Pengalaman mengajar merupakan suatu modal dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru, oleh karena itu pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling menunjang keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan pengalaman mengajar yang lama, seorang guru tentunya juga akan lebih menguasai metode-metode yang di gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang di ajarkan akan menjadi lebih mudah untuk di fahami oleh peserta didik. Hal ini menjadi faktor pendukung dan merupakan satu dasar yang sangat baik untuk dapat menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional di bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya bahwa ibu Nurul Hasanah mempunyai pengalaman mengajar di TPA Miftahul Jannah terhitung sejak tahun 2006 hingga sekarang, sekitar 10 tahun, selain itu sebelum TPA ini ada beliau telah aktif mengajari mengaji dirumah dari tahun 2004, barulah tahun 2006 beliau ikut bergabung di TPA Miftahul Jannah. Sedangkan ibu Qomariyah mempunyai pengalaman mengajar di TPA Miftahul Jannah terhitung sejak tahun 2008 hingga sekarang, sekitar 8 tahun.

c. Pelatihan yang di ikuti

Pelatihan bagi seorang guru sangatlah penting untuk di ikuti karena dengan pelatihan itu akan lebih meningkatkan lagi kualitas mengajar seorang guru.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara para Ibu Nurul Hasanah yang mengajar di TPA Miftahul Jannah ini sudah mengikuti empat kali pelatihan seperti penataran paket *Iqra*, pelatihan yang diadakah oleh Ikatan Guru Alquran sekecamatan Anjir Muara ataupun yang diadakan oleh Yayasan Miftahul Jannah serta pelatihan-pelatihan lainnya yang berkenaan dengan proses belajar mengajar Alquran. Sedangkan ibu Qomariyah telah mengikuti dua kali pelatihan.

d. Kemampuan peserta didik

Menggunakan sebuah metode, seorang guru harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya, sebab kemampuan yang berbeda akan menimbulkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran menjadi berbeda pula.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan peserta didik di TPA Miftahul Jannah ini dibedakan sesuai dengan jilidnya, sehingga mampu untuk melihat kemampuan peserta didik sesuai mampu mengikuti pembelajaran Alquran melalui metode *Iqra*. Hal ini terlihat dari keaktifan dan keantusiasan mereka setiap disuruh membaca mereka mampu melafalkan dengan suara yang lantang, hanya sebagian kecil yang kurang tepat dari segi melafalkan huruf atau panjang pendeknya tetapi setiap akhir pelajaran selalu diadakan evaluasi oleh guru sehingga permasalahan dapat teratasi.

e. Faktor Sarana

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, sarana yang dimiliki oleh TPA Miftahul Jannah masih sederhana, namun cukup memadai. Memiliki empat ruang kelas, satu ruang kantor dan tiga ruang belajar dengan bangunan terbuat dari kayu ulin, halamannya juga sangat luas bisa untuk bermain anak-anak waktu istirahat, papan tulis, meja, dan penggaris kayu. Semua fasilitas ini bisa membantu proses pembelajaran dan menjadi sarana dalam belajar peserta didik.

C. Analisis Data

1. Analisa Data tentang Implementasi metode *Iqra* dalam Pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumenter dengan guru di TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Mura Kabupaten Barito Kuala serta informan tambahan dari kepala TPA dapat di ketahui bahwa Implementasi metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran sudah dapat dikatakan baik, hal itu terlihat dari bagus nya kualitas peserta didik dalam memahami pembelajaran *Iqra*.

a. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan pembelajaran dapat terwujud atau berhasil, apabila proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, materi yang disampaikan mampu dipahami dimengerti dan diterima oleh peserta didik, hal ini terlihat jika peserta didik mampu menjabarkan dan menjawab pertanyaan dari guru, serta mempraktikkan apa yang telah di pelajarnya.

Tujuan pembelajaran akan lebih terarah bila beracuan pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena rencana pembelajaran akan mengendalikan proses belajar mengajar mulai dari tujuan pembelajaran, menetapkan materi hingga evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan penyajian data, perencanaan yang dilakukan oleh guru yang mengajar *Iqra*, berupa persiapan, yaitu menyiapkan materi yang disampaikan, membatasi materi yang disampaikan, memperhatikan petunjuk mengajar yang ada sesuai dengan jilidnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan metode *Iqra* dalam pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam membaca Alquran dengan tepat dan benar menurut kaidah-kaidah tajwid, memiliki dasar ibadah serta memiliki akhlaqul qarimah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut telah tercapai dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang mampu membaca dan melafalkan dengan tepat dan benar setiap kalimat dan huruf-huruf hijaiyah di setiap materi yang diajarkan. Metode *Iqra* ini menekankan pada bacaan langsung, jika peserta didik mampu membaca dengan tepat dan benar, maka pembelajaran Alquran dengan metode *Iqra* telah berjalan baik. Selain itu dalam pembelajaran *Iqra* sendiripun guru sudah beracuan pada target-target yang telah ditetapkan yang beracuan pada petunjuk mengajar, yang ada di setiap jilid.

b. Media yang digunakan

Salah satu yang berpengaruh pada proses pembelajaran ialah adanya media yang digunakan dalam pembelajaran, apabila media pembelajaran itu sesuai

dengan apa yang diajarkan guru maka pembelajaran tersebut pastinya dapat terselenggara dengan baik dan dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data bahwa media pembelajaran yang digunakan pada metode *Iqra* jilid satu sampai jilid enam tidak perlu bermacam-macam karena metode ini lebih menekankan pada latihan membaca yang ada disetiap buku *Iqra*, oleh karena itu media yang digunakan adalah buku *Iqra* dan buku tajwid. Media tersebut sudah digunakan dengan baik oleh guru dan peserta didik karena telah sesuai dengan prinsip metode *Iqra* dan petunjuk mengajar yang ada serta memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi latihan bacaan pada buku *Iqra*. Kerena itulah setiap peserta didik harus mempunyai buku *Iqra* untuk mendukung proses pembelajaran Alquran dengan metode *Iqra*.

c. Langkah-langkah metode *Iqra* dalam Pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah

Berdasarkan penyajian data sebelumnya mengenai kegiatan belajar mengajar yang ada di TPA Miftahul Jannah, meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini dipimpin oleh seorang guru klasikal dan dibantu oleh guru privat yang hadir dalam rangka membantu menenangkan suasana kelas. Isi kegiatannya adalah bersifat pemanasan dan pengantar ke arah kegiatan inti yang akan di ikuti oleh peserta didik pada tahap berikutnya. Waktu yang digunakan

pada kegiatan awal ini berkisar antara 20-30 menit. Kegiatan awal ini berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peserta didik yang tertib dan bersemangat mengikuti kegiatan awal tidak ada yang bercanda ataupun berkeliaran diluar kelas.

2) Kegiatan inti

Kegiatan ini terdiri dari dua tahap kegiatan, yaitu kegiatan klasikal dan kegiatan privat atau perorangan. Alokasi waktu untuk kegiatan ini adalah 50-60 menit tiap kali pertemuan. Untuk kegiatan privat ini dengan ditargetkannya tadi maka berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dengan metode *Iqra* ini dapat dilihat dari berapa lama ia menghabiskan waktu untuk belajar enam jilid tersebut. Berdasarkan penyajian data sebelumnya, rata-rata peserta didik di TPA Miftahul Jannah ini ada yang menempuh selama satu tahun, ada juga yang hanya 6 bulan saja sudah bisa lancar membaca *Iqra* dari jilid satu sampai jilid enam.

Pada kegiatan inti guru hanya memberikan penjelasan ataupun contoh bacaan yang benar pada pokok bahasan, selebihnya peserta didiklah didorong aktif membaca sendiri setiap kalimat-kalimat pada materi yang dipelajari. Pada setiap kalimat-kalimat tersebut terdapat bacaan huruf hijaiyah yang berbeda-beda. Dibuku *Iqra* pun sudah ada penjelasan yang ringkas dan mudah dimengerti lengkap dengan contoh bacaannya sehingga peserta didik cepat memahami.

Sebelum privat *Iqra* peserta didik telah membaca secara sendiri-sendiri sesuai dengan batasan yang ditentukan oleh guru untuk melancarkan ataupun mengasah kemampuan daya ingatnya setiap huruf-huruf hijaiyah yang sudah dipelajari. Selama privat berlangsung pun guru hanya memperhatikan bacaan peserta didik, melalui privat inilah guru dapat melihat ataupun menilai bahwa

peserta didik telah memahami pembelajaran karena saat privat peserta didik, membaca dengan baik dan benar sesuai hurufnya, panjang pendeknya, ataupun sesuai dengan apa yang dipelajari pada hari itu. Dengan demikian selama kegiatan inti ini berlangsung telah sesuai dengan sistem pembelajaran metode *Iqra* yaitu CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) peserta didik belajar membaca sendiri, sedang guru hanya memperhatikan dan membetulkan bacaan yang keliru saja. Maka dapat disimpulkan pada kegiatan ini sudah berjalan dengan baik.

Aspek materi juga menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam menerapkan metode *Iqra* yang akan digunakan. Seorang guru juga harus menguasai materi pelajaran sebelum mengajarkan kepada peserta didik agar apabila dalam pembelajaran terdapat kendala guru sudah siap.

Berdasarkan penyajian data materi yang diajarkan terbagi menjadi materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok meliputi, pembelajaran *Iqra*, tadarus bittartil, dan ilmu tajwid. Materi pembelajaran *Iqra* telah dibedakan sesuai dengan jilidnya masing-masing. Adapun Materi penunjang meliputi tarikh Islam, hafalan doa harian fikih dan tauhid. Kedua materi tersebut telah disampaikan dengan baik, selain itu guru yang mengajar di TPA Miftahul Jannah, sebelum mengajar mereka sudah mempersiapkan bahan dan mempelajarinya terlebih dahulu, sehingga ketika ada hal-hal yang menjadi kendala ketika proses pembelajaran berlangsung guru sudah siap dan dapat mengatasinya.

3) Kegiatan akhir

Berdasarkan penyajian data kegiatan akhir waktunya adalah sesudah kegiatan inti berakhir, dengan alokasi waktu selama 10-15 menit. Isi kegiatannya

memberikan arahan mengenai pembelajaran *Iqra* pada hari itu yang sudah dipelajari. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik. Peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian setiap penjelasan guru. Tidak ada yang bercanda.

Kegiatan akhir dilanjutkan setelah salat Ashar pemberian materi penunjang, namun kadang ada sebagian peserta didik yang langsung pulang setelah salat Ashar, ada pula sebagian peserta didik yang terlihat mengantuk, cara guru mengisi kegiatan akhir ini dengan bercerita dan bernyanyi, ataupun membaca hafalan secara bersama dengan suara lantang adalah pemilihan cara yang tepat sehingga tercipta suasana yang akrab antara guru dan peserta didik. Karena itu dapat dikatakan kegiatan ini telah berlangsung dengan baik, menyenangkan dan tertib hingga guru menutup kegiatan dengan salam.

d. Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan penyajian data evaluasi pembelajaran untuk metode *Iqra* ini dilakukan untuk tes kemampuan peserta didik baik dalam materi pokoknya seperti membaca Alquran maupun tentang materi penunjang seperti hafalan-hafalan dan pengetahuan agama lainnya.

Evaluasi untuk kemampuan membaca *Iqra* dilakukan oleh kepala TPA Miftahul Jannah dan guru yang betul-betul fasih yang ditunjuk oleh kepala TPA. Ketika peserta didik akan naik ke jilid berikutnya, guru yang akan mengetes menyuruh peserta didik membaca halaman-halaman tertentu yang dianggap penting. Peserta didik akan naik ke jilid berikutnya setelah benar-benar menguasai metode *Iqra* yang dipelajarinya.

Selama evaluasi berlangsung peserta didik telah mampu membaca setiap halaman yang telah ditentukan dengan lancar, ada juga peserta didik yang masih keliru atau terputus-putus dalam membaca. Hal itu tidak menjadi penghalang karena asal makhorijul hurufnya benar dan tepat.

Saat tes materi penunjang, selama tes berlangsung, dengan tenang peserta didik menulis jawaban dilembar kertas yang disediakan . Soal tes yang diberikan pun tidak terlalu sulit, masih dalam standar soal yang mudah, mengingat soal-soal yang diajukan berkaitan dengan materi penunjang sehari-hari yang selalu dibaca, diulang-ulang pada saat pemberian materi penunjang. Pada saat tes lisan pun peserta didik berusaha percaya diri meskipun ada rasa gugup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan telah berlangsung dengan baik dan tertib. Tes yang digunakan telah sesuai dan mampu dijawab oleh peserta didik.

2. Analisis Data tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi metode *Iqra* dalam Pembelajaran Alquran di TPA Miftahul Jannah Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

a. Latar belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan diperlukan, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajarkan Alquran kepada peserta didik untuk nantinya menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran sehingga dapat menghindari penjelasan yang sulit dipahami peserta

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh latar belakang pendidikan guru metode *Iqra* di TPA Miftahul Jannah berlatar belakang pendidikan alumni dari pondok pesanteren yang tentunya sudah mahir dan fasih dalam membaca Alquran dan menguasai ilmu agama lainnya. Hal ini tentu berpengaruh dalam proses pembelajaran metode *Iqra* ataupun menyampaikan materi penunjang, dengan demikian latar belakang pendidikan guru sudah dianggap cukup memadai.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah hal yang sangat berharga, termasuk pula pengalaman dalam mengajarkan membaca Alquran. Pengetahuan yang dimiliki tentang mengajarkan membaca Alquran akan lebih baik jika didukung oleh pengalaman mengajar dengan mengajarkan membaca Alquran.

Pengalaman mengajar merupakan suatu modal dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru, oleh karena itu pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling menunjang keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan pengalaman mengajar yang lama, seorang guru tentunya juga akan lebih menguasai metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan akan lebih baik mudah untuk difahami oleh peserta didik, hal ini menjadi faktor pendukung dan merupakan dasar yang sangat baik untuk dapat menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional di bidangnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data bahwa guru yang mengajar di TPA Miftahul Jannah sudah cukup berpengalaman dalam mengajar. Dengan pengalaman yang dimiliki guru tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa guru tersebut sudah terampil dalam menyajikan pembelajaran, mampu mengelola kelas dan menggunakan metode serta teknik yang bervariasi dalam mengajar

c. Pelatihan yang diikuti

Pelatihan bagi seorang guru sangatlah penting untuk diikuti karena dengan pelatihan itu akan lebih meningkatkan lagi kualitas mengajar seorang guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data guru metode *Iqra* yang mengajar di TPA Miftahul Jannah ini sudah mengikuti beberapa pelatihan seperti penataran paket *Iqra* maupun paket tadarus serta pelatihan-pelatihan lainnya yang berkenaan dengan proses belajar mengajar Alquran. Dan disitu juga guru diajarkan tentang pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan kurikulum TPA Alquran. Pelatihan ini telah berpengaruh bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan, menambah wawasan sebagai pengunjang mengajar didalam kelas.

d. Kemampuan Peserta didik

Dalam pemilihan suatu metode mengajar pendidik harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Dalam menyampaikan materi atau bahan kepada pelajaran peserta didik harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik. Guru tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan peserta didik. Sebaliknya, guru harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik, tetapi dengan cara serta gaya yang menarik.

Kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran di TPA Miftahul Jannah ini sudah cukup baik, baik dari segi bacaannya maupun hafalannya, hal ini bisa dibuktikan dengan mengikut sertakan santri ke berbagai perlombaan yang di adakan setiap tahun di kecamatan, maupun perlombaan di pesantren Ramadhan di mesjid Baiturrahman yang diadakan setiap satu tahun sekali selama bulan Ramadhan.

Kemampuan peserta didik dalam materi penunjang pun sudah baik, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, perolehan nilai peserta didik cukup baik, itu berarti kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran penunjang sudah cukup baik.

e. Faktor Sarana

Proses pembelajaran khususnya dengan menggunakan metode ini akan berjalan dengan lancar jika didukung oleh sarana yang memadai

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data bahwa sarana yang dimiliki oleh TPA Miftahul Jannah sederhana dan cukup memadai. Memiliki 4 ruang kelas, dengan bangunan terbuat dari kayu ulin, halamannya juga sangat luas bisa untuk bermain peserta didik waktu istirahat, papan tulis, meja, dan penggaris kayu. Semua fasilitas ini untuk sementara bisa menjadi sarana dalam belajar peserta didik. Oleh karena itu, dukungan dari sarana ini hendaknya juga dimanfaatkan para guru dalam kegiatan proses pembelajaran secara optimal.